CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

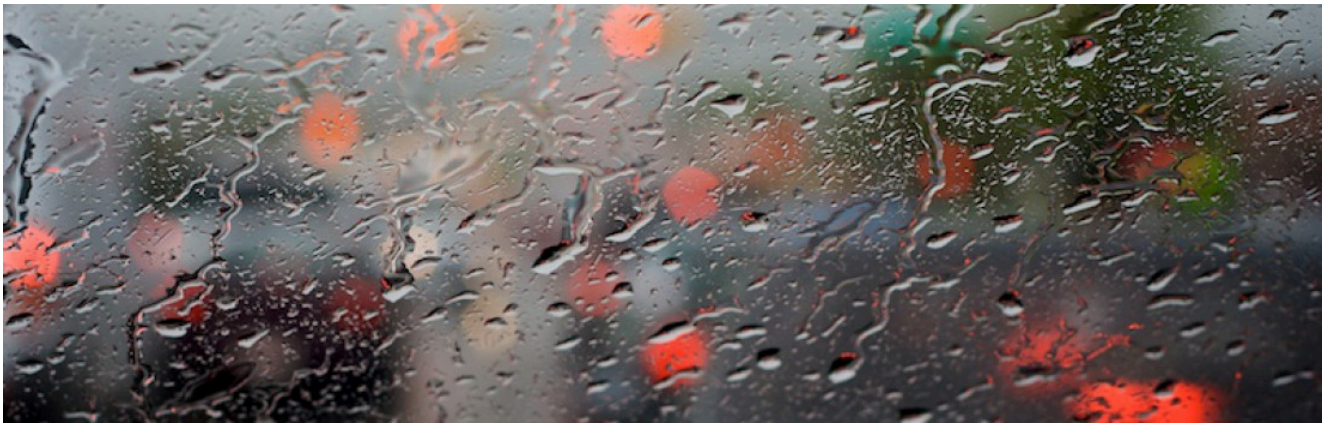

Hidup Biasa Orang Biasa: Kelapa Gading, 14:11

July 6, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

BELUM TERLALU LAMA BERSELANG, aku berjalan kaki menyusuri lorong-lorong Bella Terra yang kosong dan lengang bersama K—gadis 19 tahun mantan tim kerjaku. Kami berjumpa saat keluar dari salah satu studio CGV, selepas menonton *Ballerina*. Baru sadar bahwa ternyata kami satu studio, menonton film yang sama.

Aku memang punya kebiasaan menonton sendirian ke bioskop, karena aku terlalu malas untuk pergi menonton bersama seseorang yang tak terlalu menyukai film yang aku ingin tonton, hanya karena masyarakat umum berpikir bahwa menonton film ke bioskop itu sebaiknya tidak sendirian. Peduli setan aturan masyarakat. Dengan menonton sendirian, aku tak perlu memusingkan kapan waktu yang tepat, tak perlu mengatur janji dulu, melihat jadwal masing-masing, berkompromi, dan pada ujungnya saat menonton, teman nontonnya tidak tertarik pada filmnya atau sebaliknya. *Ruwet*. Kalau sendirian, aku bisa pergi langsung saat aku mau dengan jam yang aku tentukan sendiri dan menikmati filmnya sendiri.

Dulu aku pernah berpacaran dengan seorang perempuan, di mana kami berdua tidak pernah memiliki privasi saat berpacaran—aku masih tinggal dengan orangtuaku dan ia dengan kakaknya. Maka bioskop menjadi pilihan lokasi kencan favorit. Tak peduli apa filmnya, yang kami cari adalah privasinya. Selalu saja—kecuali kalau kami memang betul-betul suka film yang sedang ditayangkan—begitu lampu dimatikan,

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2025

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

maka kami langsung mulai berciuman, bercumbu, sampai lampu kembali menyala. Jadi makna bioskop bagi kami bukanlah tempat menonton film, melainkan tempat bermesraan dan berasyik-masyuk.

Makna bioskop memang berbeda-beda bagi setiap orang, bukan sekadar tempat menonton film layar lebar seperti kata kamus dan definisi baku; namun ia adalah juga tempat kencan; ia adalah tempat menyendiri; ia tempat bertransaksi narkoba; tempat bercumbu atau bahkan menyewa PSK, di mana kalau beruntung dan transaksi yang tepat, bisa mendapatkan *blowjob*—kalau tak percaya, cek saja bioskop di kawasan Senen, Jakarta Pusat, yang belum terlalu lama ditutup; di sana ia bahkan juga bisa menjadi tempat bagi sejumlah karyawan swasta yang bekerja di sekitar bioskop untuk terlelap sejenak dari penatnya dunia kerja. Bioskop pada akhirnya dapat menjadi apapun yang berkorelasi dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Hanya saja, *yang bukan*, bagiku adalah bahwa bioskop sama sekali bukan tempat memanipulasi diri sendiri soal hidup, bagiku film tetaplah film, ia bukan kehidupan nyata. Itu mengapa aku benci dengan film 3D, atau bahkan konsep sinema 4D di mana para penonton terpercik-percik air, bangkunya bisa berguncang, dan sejenisnya. Apa perlunya? Apa guna dari merasa seakan-akan diri kita benar-benar masuk ke dalam film? Kalau aku ingin tahu rasanya turut serta dalam mobil *off-road* menerjang kawasan liar, misalnya, buat apa aku diperciki air dan bangkuku diguncang-guncang, aku lebih memilih mengontak kawanku yang gemar *off-road* dan meminta agar aku diperbolehkan turut serta sesekali. Aku menonton film karena aku tahu itu sekadar film—*bukan kehidupan nyata*. Karenanya aku juga tak akan berpura-pura itu nyata. Bahkan mendapatkan *blowjob* dari seorang PSK di dalam bioskop jauh lebih nyata dibanding berpura-pura berada dalam film. Bahkan dalam kasus film dokumenter pun, aku setuju bahwa itu nyata, namun itu adalah nyata bagi mereka yang mengalami dan berada dalam film tersebut. Karenanya ia tetap *bukan kehidupan nyataku*.

Kehidupan nyataku selepas menonton aksi Ama de Almas dalam film bukanlah lantas aku bertransformasi menjadi seorang pembunuh, atau bahkan berpura-pura menjadi pembunuh, melainkan bahwa aku berjumpa dengan K saat film berakhir. K yang dulu sering kuanggap anak manja, yang ternyata juga memiliki kebiasaan yang sama denganku, adalah nyata. Memang *sih* agak janggal dalam benakku, tak klop dengan gambaran K dalam benakku. Seorang anak manja, menonton film ke bioskop seorang diri. Memang bioskop ini lokasinya cukup dekat dengan rumahnya, kuperkirakan kurang dari 3 km saja, namun tetap saja… menonton *Ballerina* pula. Bukan berarti bahwa

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

perempuan tak boleh menonton serial film laga John Wick, hanya seperti kataku tadi, tidak klop saja dengan gambaran K dalam benakku.

Aku suka Ana de Armas, ujarnya.

Baiklah. Terjawab sudah.

Hari masih siang saat kami keluar, tentu saja, karena kami memilih jadwal paling awal. Aku selalu memilih jadwal penayangan paling awal—pukul 11 siang—karena itu adalah waktu di mana aku tak perlu mengantri atau berebut tiket. Mungkin itu juga yang ada dalam benak K, aku hanya tak menanyakan soal itu. Aku lebih banyak memperhatikan mall ini, yang nyaris tak ada kehidupan selain hanya di lantai dasar dan bioskop. Saat akhirnya kami tiba di *upper ground* dari mall yang hidup segan mati tak mau dan cocok untuk syuting film apokaliptik wabah zombi, meja-meja kosong dan rasanya satu-satunya tempat yang lumayan banyak pengunjung adalah Starbucks yang berada di area semi *outdoor*.

Nampaknya aksi boikot Starbucks demi Palestina tak ramai di area Kelapa Gading yang didominasi non-muslim kelas menengah ke atas. Tidak untuk berkata bahwa isu Palestina adalah isu agama, namun jujur saja, bukankah memang di Indonesia polarisasi isu Palestina ini seakan menjadi isu muslim dan non muslim? Semua mesjid sepanjang pengetahuanku menyatakan diri mereka berpihak pada Palestina melalui kotbah-kotbah yang diselenggarakan; sementara pendeta di beberapa gereja terang-terangan mendukung Israel—tindakan yang tak akan berani dilakukan oleh para penceramah di mesjid. Tidak untuk menggeneralisir, namun rata-rata pendukung Israel yang aku kenal, adalah juga mereka yang saat Jokowi masih menjadi presiden, mengelukan program-program yang nampak memanjakan nilai-nilai kelas menengah: demokratis, pemerintahan sipil, pro pembangunan, saat hari jadi Polri memasang gambar bertuliskan “Aku Bersama Polri” dalam media sosialnya, dan tentu saja, penggemar Denny Siregar. Mereka ini yang kebanyakan juga non-muslim, tak pernah mengkaji isi kitabnya, namun ikut-ikutan menyatakan bahwa hanya muslim yang toleranlah ajaran Islam yang benar, mengutuk Taliban tanpa paham siapa Taliban sebenarnya—mereka ini hanya mendukung ajaran agama, atau bahkan apapun juga, asalkan sesuai dengan kebenaran yang mereka pegang sendiri. Dalam isu Palestina, kalau pun mengaku tidak membela salah satu pihak, namun mereka ini biasanya berpegang erat pada isu kemanusiaan dan humanisme, turut mengutuk aksi 7 Oktober sebagai kejahatan kemanusiaan, tanpa paham konteks, bahwa kasus

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

tersebut hanyalah keniscayaan dari rentetan panjang yang bahkan bermula jauh sebelum Nakba, 1948. Orang-orang menyedihkan yang merasa diri modern, pintar, bermartabat. Produk sejati dari cetakan pabrik industri ideologi bernama kapitalisme-lanjut.

Beruntung aku memiliki kawan-kawan yang sekali pun Kristen, namun memilih berdiri di pihak mereka yang dibasmi bagaikan hama demi amannya dominasi pasar di Timur Tengah. Mereka yang paham bahwa isu Palestina bukanlah isu agama sama sekali—melainkan isu soal bagaimana saat pasar berkuasa, maka hiduplah yang harus tunduk kepadanya. Itu juga yang terjadi dalam skala yang berbeda pada pemusnahan penduduk asli Amerika yang dimulai dengan mendaratnya Columbus, pada sistem apartheid di Afrika Selatan, pada pengucilan bangsa Kurdi di Timur Tengah, penyingkiran suku Aborigin besar-besaran pasca pendaratan James Cook, pemusnahan suku Ainu di Jepang yang sistematis oleh pemerintah Jepang, penyingkiran suku Karen di Burma, diskriminasi terhadap penduduk asli Papua, penggusuran dan pengasimilasian paksa masyarakat adat di mana-mana. Jadi apa yang dilakukan oleh Israel terhadap bangsa Arab-Palestina bukanlah semata-mata agama, melainkan sebuah prasyarat untuk terciptanya dominasi kapitalisme yang brutal, yang sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah kehidupan Homo Sapiens Sapiens. Kini menjadi jelas, bukan, mengapa sebagian besar pendukung Jokowi di dua periode masa kepresidenannya adalah juga pendukung Israel? Karena urusan bisnis tak berprospek baik di bawah Hamas. Ini urusan ekonomi dan citra peradaban semata. Tak pernah urusan dunia pascamodern tekno-industrial spektakular ini bergerak selain seputar bisnis dan citra. Taruhan, para pendukung Jokowi yang kukisahkan tersebut, sebagian besar pasti pendukung Obama, sebagai pengusung citra antirasisme, di mana untuk pertama kalinya Amerika Serikat dikepalai oleh seseorang dengan kulit berwarna—walau di bawah administrasi Obama jugalah Libya dijatuhi bom dan membuat negeri tersebut tersedot dalam pusaran konflik berkepanjangan, bahkan hingga saat ini. Namun mereka ini juga akan memiliki ratusan pembenaran yang sesuai dengan narasi Barat. Bukankah narasi pemerintahan sipil Jokowi, narasi Israel yang bersikukuh membombardir Gaza karena membela diri, Obama yang tidak totaliter, pada akhirnya sebagian besarnya memiliki satu kesamaan: narasi Barat? Terbayang bukan kini tipikal umum cara pandang para pendukung Israel di sini?

Kecuali pada mayoritas masyarakat di Indonesia Timur, di mana mereka mendukung Israel karena urusan agama yang mereka yakini,

bukan karena narasi Barat dalam kehidupan berpolitik sipil dan berdemokrasi. Walau terus terang buatku sulit dipahami, karena semestinya mereka merasakan apa yang para penduduk Arab-Palestina di Gaza dan Tepi Barat rasakan dalam soalan diskriminasi, penempatan sebagai warna kelas dua karena negara memberlakukan pembedaan ras. Ada kesamaan pengalaman hidup, namun ternyata hal tersebut bukan jaminan akan hadirnya keterkoneksian.

Pasca invasi militer di Irak yang dipimpin oleh Amerika Serikat, setelah semua hal luluh lantak akibat bombardir dalam skala besar, selalu saja kontrak milyaran dolar akan diterima oleh perusahaan-perusahaan multinasional, bahkan tercatat seringkali tanpa tender terbuka, seperti Halliburton, Bechtel, Parsons, G4S, Fluor, dan lain-lainnya. Apa yang berbeda dengan Gaza? Tidak ada, selain polesan religius terhadap pembersihan tersebut oleh Israel, trik yang selalu efektif di mana-mana. Resep manjur yang tak pernah kadaluarsa.

Aksi boikot Starbucks memang penuh kontroversi. Awal seruan aksi boikot itu dilancarkan setelah pada 1998, CEO Starbucks, Howard Schultz, mendapat penghargaan khusus dari Israel atas dukungannya terhadap negara tersebut. Pada 2003 ia tak lagi menjabat, namun seruan boikot tak ditarik karena pada tahun itu juga serikat pekerja Starbucks yang menyatakan bersolidaritas terhadap Palestina dituntut oleh pihak perusahaan; dan terakhir hasil penelusuran terhadap korporasi tersebut, walau bukan pendonor langsung terhadap Israel seperti BlackRock—yang kini malah diajak bekerjasama oleh pemerintah dalam proyek Danantara, terlepas dari sikap pemerintah yang dalam tataran diplomatik dengan sok bijaknya mengaku mendukung kemerdekaan Palestina—koneksi finansialnya masih terus dipertanyakan. Namun yang menarik di tataran lokal, atau nasional, para penentang boikot mengajukan argumen yang seakan humanis, padahal ya sekadar tak kontekstual, tak paham strategi ekonomi, tidak berpikir lebih jauh saja, tanda kemalasan berpikir dan hanya melihat solusi instan. Kalau menggunakan sudut pandang mereka soal bagaimana aksi boikot terhadap korporasi multinasional akan merugikan para pekerja lokal yang bekerja di bawah perusahaan tersebut; bukankah argumen yang sama semestinya berlaku dengan bandar judi dan prostitusi? Bahwa kalau area-area perjudian dan prostitusi ditutup, seharusnya kita memikirkan nasib para pekerjanya bukan, karena merekalah yang dirugikan. Namun kenapa mereka tidak menggunakan sudut pandang tersebut? Kalau polisi menyita dan menghancurkan kebun-kebun ganja, bagaimana nanti para petani ganja tersebut akan hidup? Standard ganda—yang biasanya dikerucutkan

pada soalan moral, agama, dan hukum, padahal kita semua tahu bahwa hukum itu bisa berubah-ubah tergantung kepentingan sang pembuat aturan hukum. Lagi-lagi, soalan seperti itu pada ujungnya tergantung pada fleksibilitas kepentingan. Selama kepentingan dominasi ekonomi dan citra kemajuan peradabannya tak terganggu, maka aksi apapun akan dibenarkan dan begitu juga sebaliknya. Semua yang dianggap benar, hanyalah apa yang menguntungkan secara bisnis.

Saat Starbucks—yang penuh kontroversi tersebut—berada persis di hadapan kami di area tengah Bella Terra yang terbuka, K bertanya, apakah aku ada rencana lagi setelah ini.

Langsung pulang, tanyanya.

Iya, karena tak ada rencana kemana-mana juga, jawabku.

Ngopi dulu, tanyanya.

Starbucks tentunya, karena hanya itu yang ada di hadapan kami. Hmm… Ya, sudahlah. Aku yang memang tak memiliki rencana apa-apa kala tersebut mengiyakan ajakannya. Langit sedikit mendung jadi matahari tropis sedang tidak terlalu kejam, namun sekaligus tak ada tanda-tanda darurat akan turunnya hujan, jadi mengapa tidak, pikirku.

Aku bukan seorang peminum kopi—iya, aku meminum kopi, tapi aku bukan seorang *coffee connoisseur* yang mementingkan ketelitian dalam penyeduhan kopi, jenis kopinya, bagaimana disajikannya, atau apa pun seperti layaknya mereka yang mengaku pecinta kopi.

Sedari kecil aku terbiasa meminum kopi karena kedua orang tuaku sering menyeduh kopi di pagi hari. Namun mungkin di era sekarang, kebiasaan mereka itu jelas tak masuk hitungan peminum kopi, karena kopi yang mereka minum itu kopi *sachet* Kapal Api. Mana ada jaman aku kecil dulu aturan bahwa kopi itu harus begini begitu penyajiannya. Kopi, ya kopi. Mau bubuknya sebetulnya campuran dari tumbukan jagung, tak ada yang peduli, tak ada yang menyadari dan memikirkannya. Namun jaman berubah. Nilai-nilai berubah. Begitu juga kopi. Itu alasannya, mengapa kalau dewasa ini ada yang bertanya padaku soal apakah aku meminum kopi, aku sering menggeleng. Aku terlalu malas untuk berdebat soal urusan kopi—sebuah dunia yang tak kukenal dan kuasai sama sekali. Jadi sering kujawab, aku bukan peminum kopi, aku peminum alkohol. *Beres*.

Dan yang kupesan di saat aku berdiri di depan kasir di samping K, adalah cokelat.

Loh, kok tidak memesan kopi, tanyanya.

Karena tak ada vodka, jawabku, dan ia tertawa.

Jawaban yang cacat logika. Tapi beres.

Beres.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top